

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Ketrampilan Membaca Permulaan

a. Definisi Membaca

Pada siswa kelas rendah dan tinggi terdapat siswa yang mulai memperoleh bahasa baru di sekolah dasar (Wachidah, K., & Wardana, 2021). Mengapa? Sebab pada kedua fase pembelajaran tersebut, pengucapan dan pengolahan anak masih belum tepat, padahal mereka sudah bisa menggunakan bahasa. Pembelajaran di Sekolah SDN Purworejo 02 mengajarkan siswa penggunaan bahasa yang benar baik lisan maupun tulisan. Dimungkinkan untuk memulai pendidikan di tingkat yang lebih rendah. Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, linguistik, dan apresiasi bahasa merupakan enam komponen utama sebagian besar sumber belajar bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran membaca menjadikan permulaan terdapat tahap awal proses penguasaan sistem tulisan sebagai perwakilan sistem bahasa (Hamidah Mujaddidah et al., 2023). Tingkatan ini disebut tingkat awal belajar membaca. Berbagai metode digunakan untuk mengajarkan kegiatan membaca di awal kelas, termasuk metode fonetik atau bunyi, alfabet atau abjad, suku kata atau syllabic method, dan kata lembaga. Pemahaman membaca pemula berfokus pada keterampilan membaca awal seperti kemampuan memahami huruf, belajar membaca

dengan fokus suara untuk mengartikan huruf menjadi suara dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar (dalam Wachidah, dan Mahardika, 2018) “Pembentukan kebiasaan, sikap, dan bakat siswa untuk tahap pertumbuhan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pembelajaran bahasa Indonesia”. Selain itu, pendidikan harus dapat membantu siswa dalam memperoleh keterampilan bahasa yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif dan asimilasi nilai-nilai dan informasi baru dalam lingkungan alami mereka. Siswa dapat memperoleh berbagai informasi, termasuk prinsip-prinsip moral dan agama, serta norma dan harapan masyarakat, melalui media bahasa.

Membaca merupakan keterampilan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan bagian dari kotak peralatan linguistik yang juga mencakup berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Membaca didefinisikan sebagai “operasi mental mencari dan memanfaatkan teks untuk tujuan memperoleh pengetahuan” oleh Dalman (2013). Sementara itu, seperti yang diungkapkan Tarigan (2008). Membaca merupakan proses untuk memperoleh pesan, yang disampaikan oleh penulis melalui media kata berdasarkan kedua pendapat maka dapat ditarik kesimpulan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu yang bertujuan menemukan informasi yang terdapat dalam

tulisan yang memiliki keterpaduan dalam mengenali huruf, kata, dan kalimat.

Membaca permulaan adalah pengajaran membaca di sekolah dasar dan menengah yang dimulai dengan menguraikan huruf, kata, dan frasa pendek secara individu dengan penekanan pada fonetik, intonasi, dan ketepatan (Istanto, 2014). Basuki (2015) berpendapat bahwa pembaca pemula mengubah simbol-simbol tertulis seperti kata atau deretan huruf menjadi sistem fonetik untuk memahami hubungan antara huruf dan bunyi bahasa. Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan meliputi pengucapan huruf, kata, dan frasa dengan pengucapan dan intonasi yang tepat.

Membaca permulaan yang dialami siswa kelas satu sekolah dasar saat mereka mulai membaca (Kumullah et al., 2019). Pengembangan keterampilan membaca dasar melibatkan kombinasi pengenalan huruf dan kata dengan kemampuan mengasosiasikan huruf dan kata dengan bunyinya. Mengikuti alur pemikiran tersebut, Basuki (2015) mendefinisikan membaca permulaan sebagai tindakan menguraikan simbol-simbol tertulis seperti kata-kata atau rangkaian huruf ke dalam sistem bunyi yang mewakili bahasa lisan.

b. Tujuan Membaca

Dengan adanya membaca siswa dapat memahami informasi yang belum mereka dapatkan serta dengan adanya membaca siswa dapat menambah pengetahuan. Menurut Rahim (2007) Seseorang harus

membaca dengan tujuan agar dapat memahami apa yang dibacanya dengan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang membaca tanpa tujuan. Sebelum memulai kegiatan membaca di kelas, instruktur harus menetapkan tujuan membaca bagi siswanya. Tujuan-tujuan ini dapat digeneralisasikan atau disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Membaca memiliki banyak tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Rahim (2007):

- 1). Kesenangan.
- 2). Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3). Menggunakan strategi tertentu.
- 4). Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5). Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui.
- 6). Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7). Menginformasikan atau menolak prediksi.
- 8). Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- 9). Menjawab pertanyaan yang spesifik.

c. Tahap Membaca

Membaca permulaan menjadikan latihan membaca terstruktur untuk anak usia dini yang berfokus pada pembentukan keterampilan membaca dasar dengan mengenal simbol-simbol bunyi yang diwakili oleh huruf, suku kata, kata, dan frasa dasar. Salah satu cara agar pandai

merencanakan ide-ide besar adalah dengan membiasakan membaca dari awal sebuah buku. Jadi dapat disimpulkan bahwa, membaca permulaan merupakan suatu aktivitas yang mengarah pada tindakan melafalkan huruf-huruf menjadi bunyi, dan mengartikan kata demi kata yang memudahkan pembaca mendapatkan informasi dari teks bacaan.

Menurut Nurhadi (2018) Sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca merupakan tiga tahapan yang membentuk proses membaca. Ada tugas berbeda yang terlibat dalam masing-masing fase ini. Rincian proses membaca adalah sebagai berikut:

1. Tahap Prabaca

Tahap prabaca berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan keinginan pembaca untuk membaca dan melibatkan skema mereka, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap teks dan penemuan informasi baru.

- 2). Tahap saat membaca

Tahap saat membaca adalah bagian terpenting dari membaca karena pada saat itulah kapasitas seseorang untuk memahami apa yang telah dibaca menjadi aktif.

- 3). Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca merupakan langkah terakhir dalam kegiatan membaca, karena pada titik inilah seseorang bertindak berdasarkan dorongan yang diterimanya dari membaca atau mengubah sikap mentalnya.

Belajar membaca merupakan langkah awal untuk menguasai bahasa tulis yang merupakan representasi dari bahasa lisan (Hamidah Mujaddidah et al., 2023). Biasanya, ini merupakan tahap pertama perkembangan membaca anak. Berbagai metode digunakan untuk mengajarkan kegiatan membaca di awal kelas, termasuk metode fonetik atau bunyi, alfabet atau abjad, suku kata atau syllabic method, dan kata lembaga. Pemahaman membaca pemula berfokus pada keterampilan membaca awal seperti kemampuan memahami huruf, belajar membaca dengan fokus suara untuk mengartikan huruf menjadi suara dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Metode Suku Kata Syllabic

a. Pengertian Suku Kata Syllabic

Metode suku kata membantu anak-anak belajar mengenali huruf-huruf individual dan menyatukannya dengan cara yang bermakna, pertama sebagai suku kata dan kemudian sebagai kata-kata. Dengan kata lain, membaca adalah seperangkat keterampilan yang saling terkait yang mencakup hal-hal seperti pengenalan huruf dan kata, membuat asosiasi antara huruf dan bunyi serta maknanya, dan menafsirkan hasilnya (Akhadijah, 2001).

Sejalan dengan itu Indriyani (2018) suku kata seperti ba, bi, bu, be, dan bo sebagai titik awalnya, menurut pendekatan suku kata. Kata-kata dibentuk dengan merangkai suku kata tersebut. Sebagai contoh, pendekatan suku kata merupakan prosedur bakat membacakan kata ke

dalam kelompok kata dasar, menurut penilaian ahli. Misalnya: bo → la
= bola.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Suku Kata syllabic

Adapun langkah-langkah pelaksanaan dalam penerapan metode suku kata menurut Norhadirijanto (2014), antara lain:

- 1). Guru membacakan dengan lantang huruf vokal dan konsonan yang telah dipelajari siswa untuk diidentifikasi, menghubungkannya menjadi suku kata, kemudian membacakan kalimat yang telah dibuat oleh siswa dan guru.

Misalnya:

B-o → bo

L-a → la

- 2). Guru Setelah memecah kata-kata menjadi suku kata komponennya, tuliskan dan bacakan kepada anak tersebut.

Misalnya:

Bo-la

Ka-ki

- 3). Guru merangkaikan/menuliskan suku kata menjadi kata, Setelahnya, bacakan kepada anak dengan lantang kata-kata yang telah dibentuk dengan merangkai suku kata.

Misalnya:

Bo-la → bola

Ka-ki → kaki

4). Kemudian guru merangkaikan atau menuliskan menjadi suku kata, kata dan kalimat, lalu Luangkan waktu untuk membacakan kumpulan kata-kata tersebut kepada anak Anda.

5). Misalnya:

Bo-la → bola = bola

Ka-ki →kaki = kaki

Bola kaki

B. Keunggulan dan kelemahan suku kata syllabic

Ada kelebihan dan kekurangan pada setiap gaya belajar. Manfaat pendekatan suku kata yang membantu generasi muda dalam memulai membaca, menurut perspektif Amin Muhammad dalam Norhadirijanto (2014), adalah:

1. Salah satu manfaat membaca adalah tidak perlu menuliskan setiap huruf, sehingga membantu anak belajar membaca lebih cepat.
2. Mampu memperoleh pengenalan huruf dengan menganalisis suku kata yang digunakan dalam komponen huruf.
3. Tidak ada waktu tunggu untuk disajikan.
4. Tidak kesulitan mempelajari berbagai jenis kata.

Tidak hanya kelebihan, namun metode ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari metode ini menurut Tampubolon (2018:12), antara lain:

1. Bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata.

2. Siswa akan sulit bila disuruh membaca kata lain, karena mereka akan condong mengingat suku kata yang diajarkan saja.

C. Kerangka berfikir

Kesadaran bahwa siswa kelas satu SDN Purworejo 02 Geger mengalami kesulitan dalam pemahaman kalimat dan isi yang berkaitan dengan identifikasi unsur dongeng memunculkan konsep peningkatan pembelajaran ini. Faktanya, hanya Tiga dari sepuluh siswa yang berhasil menyelesaikan KKM dan memperoleh nilai lebih dari tujuh puluh, menurut penilaian lembaga. Hal ini mengarahkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa menggunakan permainan panggung wayang sebagai alternatif akan menjadi cara terbaik untuk mengatasi masalah tindakan perbaikan pembelajaran mengikuti siklus siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi siswa di kelas bahasa Indonesia.